

TRANSFORMASI AUDIT INTERNAL MODERN: MENINGKATKAN EFEKTIVITAS MANAJEMEN ORGANISASI

Muhaswad Dwiyanto^{1, 2}, Yudi Nur Supriadi²

^{1,2} Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta

Email: yudinursupriadi@upnvj.ac.id

Abstract

Supervision, both internal and external, plays a crucial role in organizational control in both public and private sectors. In the public sector, the Government Internal Supervisory Apparatus (APIP) includes Inspectorates of Ministries/Agencies, the Financial and Development Supervisory Agency (BPKP), and Inspectorates of Provinces/Districts/Cities, while external supervision is carried out by the Supreme Audit Agency of the Republic of Indonesia (BPK-RI). Over time, the concept of internal supervision has undergone significant transformation. The definition of internal audit now encompasses both assurance and consulting activities, aimed at adding value to the auditee organization. Internal auditors now act not only as error watchdogs but also as partners providing solutions to organizational issues. Achieving effective internal supervision and delivering tangible benefits requires internal auditors to provide value-added recommendations and integrate risk management as a key component. Additionally, fostering integrity between auditors and auditees is essential to dispel the negative stigma that internal auditors only bring bad news. Therefore, understanding the modern concept of the internal auditor's role is crucial for leaders, internal auditors, and all auditees. Effective implementation of risk management by auditees will assist internal auditors in establishing effective controls and operational oversight, thereby fostering a healthier and more efficient organizational environment.

Keywords: Internal Supervision, Internal Audit, Risk Management, Organizational Effectiveness, Value Added

Abstrak

Pengawasan, baik internal maupun eksternal, memainkan peran penting dalam pengendalian organisasi di sektor publik dan swasta. Dalam organisasi publik, Aparat Pengawas Intern Pemerintah (APIP) mencakup Inspektorat Kementerian/Lembaga, Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP), serta Inspektorat Provinsi/Kabupaten/Kota, sementara pengawasan eksternal dilakukan oleh Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia (BPK-RI). Seiring waktu, konsep pengawasan internal telah mengalami transformasi signifikan. Definisi audit internal kini melibatkan kegiatan assurance dan consulting, yang bertujuan memberikan nilai tambah bagi organisasi yang diaudit (auditee). Auditor internal sekarang tidak hanya bertindak sebagai pengawas kesalahan tetapi juga sebagai mitra yang menyediakan solusi untuk permasalahan organisasi. Untuk mencapai pengawasan internal yang efektif dan memberikan manfaat nyata, penting bagi auditor internal untuk memberikan rekomendasi bernilai tambah dan mengintegrasikan manajemen risiko sebagai komponen kunci. Selain itu, membangun integritas antara auditor dan auditee adalah hal yang esensial untuk menghilangkan stigma negatif bahwa auditor internal selalu membawa berita buruk. Oleh karena itu, pemahaman terhadap konsep modern peran auditor internal harus dimiliki oleh pimpinan, auditor internal, dan seluruh auditee. Implementasi manajemen risiko yang baik oleh auditee akan membantu auditor internal dalam membangun kontrol dan pengendalian operasi organisasi secara efektif, sehingga menciptakan lingkungan organisasi yang lebih sehat dan efisien.

Kata kunci: Pengawasan Internal, Audit Internal, Manajemen Risiko, Efektivitas Organisasi, Nilai Tambah

PENDAHULUAN

Audit internal merupakan salah satu elemen penting dalam menjaga kesehatan dan efektivitas manajemen organisasi. Dalam era modern ini, transformasi audit internal menjadi semakin penting untuk meningkatkan efektivitas manajemen organisasi. Menurut Jones (2018), audit internal modern tidak hanya fokus pada kepatuhan terhadap aturan dan regulasi, tetapi juga memberikan nilai tambah dalam bentuk rekomendasi perbaikan dan pencegahan risiko. Hal ini sejalan dengan pendapat Smith (2019) yang menyatakan bahwa audit internal modern harus proaktif dalam memberikan kontribusi untuk meningkatkan kinerja dan efisiensi organisasi. Audit internal merupakan suatu proses yang kritis dalam menilai efektivitas dan efisiensi manajemen organisasi. Dalam era modernisasi, transformasi audit internal menjadi semakin penting untuk meningkatkan kinerja dan transparansi organisasi. Menurut Jones (2018), audit internal modern memiliki peran yang strategis dalam memberikan rekomendasi yang berharga kepada manajemen untuk meningkatkan proses bisnis dan mengidentifikasi potensi risiko yang dapat mengancam keberlangsungan organisasi.

Audit internal merupakan bagian penting dari proses pengawasan dan pengendalian di dalam sebuah organisasi. Dalam era globalisasi dan perkembangan teknologi yang pesat, audit internal juga mengalami transformasi menjadi lebih modern guna meningkatkan efektivitas manajemen organisasi. Menurut Jones dan Pendlebury (2010), audit internal modern tidak hanya fokus pada pengawasan keuangan, tetapi juga melibatkan pengukuran kinerja, risiko, dan kepatuhan. Transformasi ini membawa dampak positif bagi organisasi dalam meningkatkan efisiensi, transparansi, dan akuntabilitas. Pengawasan internal dan audit internal memainkan peran krusial dalam mengelola risiko dan meningkatkan efektivitas organisasi, baik di sektor publik maupun swasta. Di Indonesia, Badan Pemeriksa Keuangan (BPK-RI) memegang tanggung jawab utama dalam melakukan pengawasan eksternal terhadap entitas pemerintah, sementara Aparat Pengawasan Intern Pemerintah (APIP), yang terdiri dari Inspektorat Kementerian/Lembaga, Inspektorat Provinsi/Kabupaten/Kota, dan Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP), bertugas menjalankan pengawasan internal (Komisi Pemberantasan Korupsi, 2020). Dalam sektor swasta, audit internal dijalankan oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) seperti Ernst & Young (EY), Deloitte, Price Waterhouse Coopers (PWC), dan KPMG, yang memberikan layanan audit dan konsultasi

untuk membantu organisasi meningkatkan pengendalian internal dan efisiensi operasional (Brown & Dugdale, 2004).

Perkembangan paradigma audit internal dari yang tradisional menuju konsep modern menunjukkan evolusi signifikan dalam praktik pengawasan organisasi. Konsep modern audit internal tidak hanya fokus pada aspek teknis audit, tetapi juga menekankan integrasi nilai-nilai organisasi dan penerapan praktik terbaik dalam manajemen risiko (Institute of Internal Auditors, 2013). Menurut Institute of Internal Auditors (IIA), audit internal adalah aktivitas independen dan objektif yang dirancang untuk menambah nilai dan meningkatkan operasional organisasi dengan menggunakan pendekatan sistematis dan disiplin untuk mengevaluasi manajemen risiko, pengendalian, dan tata kelola (IIA, 2013).

Pendekatan ini tidak hanya membantu dalam mengidentifikasi kelemahan atau kesalahan dalam proses operasional, tetapi juga memberikan rekomendasi yang strategis untuk meningkatkan efektivitas organisasi dan mencapai tujuan jangka panjang (Sarens & De Beelde, 2006). Sarens dan De Beelde (2006) mengemukakan bahwa audit internal modern menempatkan auditor internal sebagai mitra strategis yang dapat membantu manajemen dalam menghadapi tantangan kompleks di lingkungan bisnis yang dinamis. Dengan demikian, pemahaman mendalam terhadap konsep audit internal modern dan penerapan praktik terbaik yang didukung oleh literatur dan riset terkini sangat penting bagi auditor internal, manajemen organisasi, dan seluruh anggota tim pengawasan untuk mencapai keunggulan kompetitif dan ketahanan organisasi dalam menghadapi perubahan lingkungan yang dinamis (Huda et al., 2020). Pada topik ini memberikan pandangan yang komprehensif mengenai bagaimana audit internal dapat menjadi alat strategis dalam mencapai tujuan organisasi. Studi terkini seperti yang dilakukan oleh Huda et al. (2020) menunjukkan bahwa implementasi praktik audit internal yang baik dapat membantu organisasi tidak hanya dalam meningkatkan efisiensi operasional, tetapi juga dalam menghadapi risiko-risiko yang mungkin terjadi di masa depan. Dalam konteks ini, integrasi manajemen risiko dalam praktik audit internal menjadi krusial. Manajemen risiko membantu organisasi untuk mengidentifikasi, menilai, mengelola, dan memonitor risiko-risiko potensial yang dapat mempengaruhi pencapaian tujuan mereka (Ezzamel & Bourn, 2007). Dengan menerapkan pendekatan yang sistematis dan disiplin terhadap manajemen risiko, auditor internal dapat memberikan nilai tambah yang signifikan

dengan memberikan rekomendasi yang sesuai untuk meningkatkan kontrol dan pengendalian organisasi.

Keberhasilan audit internal juga sangat bergantung pada integritas, objektivitas, dan independensi auditor internal. Hal ini ditekankan dalam standar etika yang diterapkan oleh Institute of Internal Auditors (IIA), yang mendorong auditor internal untuk bertindak secara profesional dan menjaga kepatuhan terhadap prinsip-prinsip moral dalam menjalankan tugas-tugas mereka (IIA, 2021). Dengan demikian, sumber daya manusia yang terlibat dalam praktik audit internal perlu memiliki kompetensi, integritas, dan pemahaman yang mendalam terhadap peran mereka dalam mendukung tujuan organisasi. Secara keseluruhan, praktik audit internal yang baik bukan hanya menjadi kebutuhan, tetapi juga menjadi keharusan bagi organisasi modern yang berorientasi pada kinerja dan transparansi. Dengan memanfaatkan literatur dan bukti empiris yang tersedia, organisasi dapat meningkatkan keandalan dan relevansi audit internal mereka, serta memperkuat posisi mereka dalam menghadapi tantangan bisnis yang semakin kompleks dan dinamis.

Audit internal merupakan salah satu fungsi penting dalam sebuah organisasi untuk memastikan bahwa proses bisnis berjalan sesuai dengan standar yang ditetapkan dan untuk mengidentifikasi potensi risiko yang dapat mempengaruhi pencapaian tujuan perusahaan. Dalam era globalisasi dan transformasi digital yang terus berkembang, audit internal juga harus mengalami transformasi agar tetap relevan dan efektif dalam mendukung manajemen organisasi. Penelitian ini akan membahas tentang transformasi audit internal modern dan bagaimana hal tersebut dapat meningkatkan efektivitas manajemen organisasi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber terpercaya seperti jurnal akademis dan buku-buku referensi yang relevan. Data-data yang diperoleh kemudian dianalisis secara mendalam untuk mengidentifikasi tren dan praktik terkini dalam audit internal modern. Selain itu, studi kasus dari berbagai organisasi yang telah berhasil menerapkan transformasi audit internal juga menjadi bagian penting dalam penelitian ini.

Peningkatan efektivitas manajemen organisasi, diperlukan penerapan metode yang tepat. Menurut Sawyer (2013), metode yang dapat digunakan antara lain adalah penggunaan

teknologi informasi untuk mempercepat proses audit, pengembangan tim audit internal yang kompeten, dan penerapan prinsip tata kelola yang baik. Dengan metode yang tepat, audit internal dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam mendukung pencapaian tujuan organisasi. Dalam melakukan transformasi audit internal menuju yang lebih modern, diperlukan pendekatan yang komprehensif dan terstruktur. Menurut Brown (2020), langkah pertama yang harus dilakukan adalah melakukan evaluasi terhadap proses audit internal yang sudah ada, termasuk identifikasi kelemahan dan peluang perbaikan. Selanjutnya, audit internal perlu mengadopsi teknologi terbaru seperti analisis data besar (big data analytics) untuk meningkatkan efisiensi dan akurasi audit. Pendekatan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Black (2017) yang menunjukkan bahwa penggunaan teknologi dalam audit internal dapat meningkatkan efektivitas dan relevansi audit. Efektivitas audit internal dalam manajemen organisasi, diperlukan pendekatan yang modern dan inovatif. Salah satu metode yang dapat digunakan adalah dengan menerapkan teknologi audit yang canggih, seperti data analytics dan artificial intelligence. Dengan memanfaatkan teknologi ini, auditor internal dapat melakukan analisis data secara lebih cepat dan akurat, sehingga dapat mengidentifikasi risiko dan peluang dengan lebih efektif. Selain itu, penggunaan teknologi juga dapat membantu meningkatkan efisiensi proses audit internal dan memungkinkan auditor untuk fokus pada analisis yang lebih mendalam. Transformasi audit internal modern juga melibatkan peran penting dari tim audit internal yang profesional dan kompeten. Menurut Mihret et al. (2010), penting untuk memiliki tim audit internal yang memiliki keahlian dan pengetahuan yang memadai dalam berbagai bidang, seperti akuntansi, teknologi informasi, dan hukum. Dengan memiliki tim yang kompeten, audit internal dapat memberikan rekomendasi yang lebih bernilai bagi manajemen organisasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Transformasi audit internal modern mencakup berbagai aspek, mulai dari penggunaan teknologi informasi yang canggih hingga pengembangan metode audit yang inovatif. Menurut Smith (2019), penggunaan teknologi seperti analisis data besar (big data) dan kecerdasan buatan (artificial intelligence) telah memungkinkan auditor untuk melakukan analisis yang lebih mendalam dan akurat dalam mengevaluasi kinerja organisasi. Selain itu, pendekatan berbasis risiko juga semakin ditekankan dalam audit internal modern untuk mengidentifikasi

risiko-risiko yang dapat mempengaruhi pencapaian tujuan organisasi. Dalam konteks pembahasan, audit internal modern juga memperhatikan aspek keberlanjutan (*sustainability*) dan tata kelola yang baik (*good governance*). Menurut Knechel (2016), audit internal yang berorientasi pada keberlanjutan akan membantu organisasi dalam mengidentifikasi risiko-risiko lingkungan, sosial, dan ekonomi yang dapat mempengaruhi kinerja jangka panjang. Selain itu, audit internal juga dapat membantu dalam memastikan bahwa tata kelola organisasi berjalan dengan baik dan sesuai dengan standar etika dan integritas yang tinggi.

Audit internal modern harus mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang semakin pesat. Salah satu hal yang perlu diperhatikan dalam transformasi audit internal adalah penggunaan teknologi audit yang dapat meningkatkan efisiensi dan akurasi dalam proses audit. Menurut Jones dan Smith (2018), implementasi teknologi audit seperti data analytics dapat membantu auditor untuk mengidentifikasi pola-pola anomali dan potensi risiko dengan lebih cepat dan akurat. Selain itu, audit internal modern juga harus mampu berperan sebagai mitra strategis bagi manajemen dalam pengambilan keputusan. Menurut Brown (2019), auditor internal yang memiliki pemahaman yang mendalam mengenai bisnis dan strategi organisasi dapat memberikan rekomendasi yang bernilai tambah bagi manajemen dalam meningkatkan efektivitas operasional dan pencapaian tujuan perusahaan. Oleh karena itu, auditor internal perlu terus mengembangkan kompetensi mereka tidak hanya dalam bidang audit, tetapi juga dalam pemahaman bisnis dan teknologi.

Independen dan Obyektif

Memangkas independensi dan obyektivitas bukanlah tugas yang mudah bagi auditor internal, terutama saat mereka terlibat dalam audit internal di organisasi yang mereka periksa. Diskusi tentang bagaimana mereka mempertahankan independensi dan obyektivitas, terlepas dari keterlibatan mereka dalam kegiatan sehari-hari audite, sering kali mencatat bahwa integritas adalah landasan utama untuk memastikan bahwa auditor bertindak tidak hanya sesuai dengan prosedur tetapi juga secara moral bertanggung jawab atas hasil pekerjaan mereka (KPMG, 2019).

Standar AAIFI (2021) dan Standar IIA (Institute of Internal Auditors) menekankan bahwa independensi melibatkan kebebasan dari ancaman yang dapat mengganggu kemampuan auditor untuk melakukan tugas mereka secara objektif. Di sisi lain, obyektivitas didefinisikan

sebagai sikap mental yang memungkinkan auditor untuk melakukan tugas mereka tanpa bias, memastikan bahwa hasil audit didasarkan pada bukti dan analisis yang obyektif tanpa kompromi terhadap kualitas (IIA, 2021). Namun, masalah sering timbul ketika independensi dan obyektivitas auditor internal terancam, baik dari luar maupun dari dalam lingkungan audit internal mereka sendiri. Tekanan dari auditee untuk menutupi kesalahan atau penyimpangan, serta konflik kepentingan di antara pihak yang terlibat dalam proses audit, dapat menghalangi auditor untuk bertindak secara independen (IIA, 2021). Misalnya, pembatasan akses informasi atau ruang lingkup audit yang terbatas dapat mengarah pada hasil yang tidak lengkap atau tidak akurat.

Menurut penelitian oleh Jenkins dan Krawczyk (2018), tantangan utama bagi auditor internal dalam mempertahankan independensi dan obyektivitas adalah tekanan dari manajemen perusahaan untuk mempengaruhi hasil audit demi kepentingan perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa peran auditor internal tidak hanya memerlukan keahlian teknis tetapi juga kemandirian yang kuat untuk menanggapi tekanan internal dan eksternal dengan tetap mempertahankan integritas profesional. Studi lain oleh Harrison dan McKinnon (2020) menyoroti pentingnya pendekatan yang holistik dalam membangun budaya organisasi yang mendukung independensi dan obyektivitas auditor internal. Mereka menekankan bahwa keberhasilan auditor internal dalam menjaga independensi mereka tidak hanya bergantung pada kebijakan dan prosedur formal tetapi juga pada budaya perusahaan yang mendorong transparansi dan akuntabilitas. Untuk mengatasi tantangan ini, penting bagi auditor internal untuk mempertahankan integritas mereka dengan mematuhi standar dan prosedur yang berlaku serta menjaga sikap profesional yang tidak memihak. Ini melibatkan kemampuan mereka untuk menanggapi tekanan atau konflik kepentingan dengan cara yang mempromosikan transparansi dan akuntabilitas dalam proses audit (IIA, 2021). Sebagai hasilnya, auditor internal tidak hanya berperan sebagai pengawas tetapi juga sebagai agen perubahan yang mendorong perbaikan dalam tata kelola organisasi. Selain itu, auditor internal memiliki tanggung jawab untuk memberikan rekomendasi yang konstruktif dan solusi yang efektif berdasarkan temuan mereka (IIA, 2021). Tujuan dari rekomendasi ini bukan hanya untuk memperbaiki masalah yang ada tetapi juga untuk membantu auditee meningkatkan efisiensi dan efektivitas operasional mereka. Dengan memberikan saran yang tepat, auditor internal dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap tujuan

keseluruhan organisasi, sambil tetap mempertahankan independensi dan obyektivitas mereka sebagai prinsip utama dalam setiap langkah audit mereka.

Gangguan atas independensi dan obyektifitas yang berasal dari lingkungan audit intern itu sendiri juga sering terjadi. Pada situasi ini sering terjadi jika pihak-pihak tertentu dalam organisasi audit memiliki kepentingan tertentu atas kegiatan audit intern tersebut. Dalam beberapa kasus gangguan atas independensi dan obyektifitas yang timbulnya dari dalam lingkungan audit intern antara lain: pembatasan penerapan metode dalam audit intern, pembatasan sasaran atas kegiatan audit intern, pembatasan akses informasi, penolakan atas hasil audit intern atau pembatasan pelaporan audit intern pada jenjang lebih tinggi. Dalam kasus ini sering kata "Loyal" digunakan sebagai dalih dalam melakukan pembenaran atas tindakan tersebut, meskipun pada beberapa kasus acap kali pimpinan audit intern ditempatkan atau diangkat dengan maksud memberi perlindungan kepada manajemen puncak dalam arti negatif atau kemudian berperan sebagai tameng.. Menurut pendapat saya, kata loyal bukanlah mengiyakan semua keinginan pimpinan meskipun cara atau tindakan tersebut menyimpang, apalagi jika kemudian kita sebagai pengawas intern berupaya memberi dukungan dengan mencoba memberikan alasan pembenaran terhadap penyimpangan atau kesalahan yang sudah dilakukan tetapi "Loyal" memiliki arti bagaimana kita ikut menjaga pimpinan atau pihak-pihak yang kita awasi (audite) untuk tidak melakukan penyimpangan, tentu dengan menyampaikan kondisi sebenarnya, jika itu menyimpang terhadap peraturan perundang-undangan atau kegiatan/pengelolaan anggaran tersebut tidak dilakukan secara ekonomis, efisien, dan efektif (akuntabel). Audit internal juga berkewajiban menyampaikan saran atau solusi yang benar, efisien, efektif, dan ekonomis sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku. Dengan demikian menutupi atau kemudian membantu mencari pembenaran yang menjadi masalah itu, adalah bukan loyal tetapi malah akan merusak peran auditor intern atau bahkan organisasi yang diawasi (audit).

Audit internal merupakan bagian penting dalam menjaga kesehatan dan keberlangsungan sebuah organisasi. Namun, dengan perkembangan teknologi dan perubahan dinamika bisnis yang semakin cepat, audit internal juga harus mengalami transformasi agar tetap relevan dan efektif dalam mendukung manajemen organisasi. Dalam era modern ini, audit internal tidak hanya berfokus pada kepatuhan terhadap regulasi dan keuangan, tetapi juga harus mampu memberikan nilai tambah dengan memberikan

rekomendasi untuk perbaikan proses dan sistem yang dapat meningkatkan efektivitas manajemen organisasi.

Nilai tambah

Nilai tambah merupakan hasil yang muncul akibat dari penerapan konsep pengawasan baru dalam audit intern, yang mengubah peran auditor dari sekadar pencari kesalahan menjadi solusi bagi organisasi yang diaudit. Konsep ini mengedepankan audit yang dilakukan secara independen dan obyektif untuk memberikan informasi yang akurat mengenai kekuatan dan kelemahan dalam tata kelola, manajemen risiko, dan proses pengendalian organisasi audite. Auditor internal memiliki peran penting dalam memberikan rekomendasi yang didasarkan pada penyebab utama dari kelemahan atau penyimpangan, sehingga solusi yang disarankan dapat memperbaiki kontrol aktivitas dan sistem proses bisnis organisasi audite.

James Roth (2020) dalam artikelnya yang berjudul "How Do Internal Auditors Add Value" mengidentifikasi empat faktor kunci yang dapat membantu auditor internal dalam meningkatkan nilai tambah dari audit intern. Pertama, auditor perlu memiliki pemahaman mendalam tentang organisasi yang diaudit, termasuk budaya, pemangku kepentingan utama, dan lingkungan kompetitif di mana organisasi beroperasi. Kedua, mereka harus memiliki keberanian untuk berinovasi dengan cara yang tidak konvensional dan mungkin tidak diharapkan oleh pihak-pihak terkait. Ketiga, pengetahuan luas tentang praktik profesional yang relevan sangat penting untuk mempertimbangkan nilai tambah dalam setiap audit yang dilakukan. Keempat, kreativitas diperlukan untuk mengadaptasi inovasi ke dalam organisasi dengan cara yang tidak hanya memenuhi harapan, tetapi juga melebihi ekspektasi dari pemangku kepentingan.

Studi oleh Li et al. (2019) menyoroti pentingnya integrasi teknologi baru seperti big data analytics dalam meningkatkan nilai tambah audit intern. Penggunaan teknologi ini memungkinkan auditor untuk mengumpulkan dan menganalisis data dalam skala besar dengan lebih cepat dan akurat, sehingga memungkinkan mereka untuk memberikan rekomendasi yang lebih tepat waktu dan relevan untuk perbaikan sistem dan proses di dalam organisasi. Selain itu, penelitian oleh Chen dan Wang (2018) menunjukkan bahwa pendekatan audit berbasis risiko dapat secara signifikan meningkatkan efektivitas audit internal dengan fokus pada area yang memiliki risiko tinggi. Dengan mengidentifikasi risiko potensial dan

mengaudit secara proaktif terhadap area-area kritis, auditor dapat memberikan nilai tambah yang signifikan dengan memberikan wawasan yang lebih dalam dan solusi yang lebih efektif untuk manajemen risiko organisasi. Dalam konteks ini, penting bagi auditor internal untuk terus mengembangkan keterampilan dan pengetahuan mereka dalam menghadapi tantangan yang semakin kompleks dalam lingkungan bisnis global saat ini. Hal ini tidak hanya mencakup penguasaan teknologi dan metodologi audit terbaru, tetapi juga kemampuan untuk beradaptasi dan berinovasi dalam memberikan nilai tambah yang berkelanjutan bagi organisasi yang mereka layani.

Implementasi konsep pengawasan baru dalam audit intern menawarkan potensi besar untuk meningkatkan nilai tambah bagi organisasi. Konsep ini tidak hanya mencakup penggunaan teknologi mutakhir seperti analisis data besar (*big data analytics*), tetapi juga meliputi pendekatan metodologi audit yang inovatif. Menurut Smith dan Brown (2020), integrasi teknologi *big data analytics* dalam audit dapat memungkinkan auditor untuk melakukan analisis lebih mendalam terhadap volume data yang besar dan kompleks. Hal ini tidak hanya meningkatkan akurasi audit tetapi juga mempercepat proses identifikasi risiko dan kecurangan yang potensial.

Studi oleh Johnson et al. (2019) menyoroti peran penting teknologi kecerdasan buatan (*artificial intelligence*) dalam mendukung efektivitas audit internal. Penerapan algoritma dan *machine learning* memungkinkan auditor untuk mengidentifikasi pola-pola anomali atau indikasi kecurangan secara lebih presisi. Dengan kemampuan ini, auditor dapat meningkatkan ketepatan dalam mengevaluasi sistem pengendalian internal dan menyediakan rekomendasi yang lebih strategis bagi manajemen. Selain teknologi, pendekatan audit berbasis risiko (*risk-based auditing*) juga diakui memiliki dampak positif dalam meningkatkan relevansi audit terhadap tujuan bisnis perusahaan. Chen dan Wang (2018) menunjukkan bahwa dengan fokus pada area-area yang memiliki risiko tinggi, auditor dapat memberikan wawasan yang lebih berharga untuk meningkatkan pengelolaan risiko dan tata kelola perusahaan secara keseluruhan. Pendekatan ini memastikan bahwa audit tidak hanya memeriksa kepatuhan tetapi juga memberikan nilai tambah strategis dalam mendukung pengambilan keputusan yang informasional bagi manajemen.

Penerapan konsep pengawasan baru juga mengubah peran audit internal dari sekadar pengevaluasi kepatuhan menjadi mitra strategis yang mendukung pertumbuhan dan

keberlanjutan organisasi. Jones dan Smith (2021) mengemukakan bahwa audit internal yang efektif tidak hanya fokus pada deteksi kekurangan, tetapi juga memberikan saran proaktif untuk perbaikan proses dan pengendalian yang berkelanjutan. Hal ini menciptakan lingkungan di mana auditor internal dapat berkontribusi secara signifikan terhadap pencapaian tujuan organisasi secara keseluruhan.

Keberhasilan penerapan konsep pengawasan baru juga tergantung pada kesiapan organisasi dalam mengadopsi teknologi dan pendekatan audit yang inovatif. Menurut riset oleh Martin et al. (2020), organisasi yang mengadopsi pendekatan audit yang berfokus pada data dan teknologi cenderung memiliki tingkat kegagalan yang lebih rendah dalam menghadapi tantangan dan perubahan eksternal. Hal ini menunjukkan bahwa investasi dalam pengembangan kapabilitas audit internal dapat memberikan pengembalian investasi yang signifikan dalam jangka panjang. Namun, tantangan yang dihadapi dalam menerapkan konsep pengawasan baru termasuk biaya implementasi, keamanan data, dan integrasi sistem yang kompleks. Penelitian oleh Patel dan Singh (2019) menyoroti perlunya manajemen risiko yang cermat dan kolaborasi yang erat antara tim audit internal dan unit teknologi informasi untuk mengelola risiko ini dengan efektif. Ini menunjukkan bahwa keberhasilan audit internal modern tidak hanya bergantung pada teknologi tetapi juga pada kerja sama lintas fungsi yang solid. Dalam konteks ini, pendekatan holistik yang mengintegrasikan teknologi, metodologi audit yang canggih, dan kolaborasi antardepartemen menjadi kunci untuk mencapai nilai tambah yang maksimal dari audit internal. Studi oleh Rahman et al. (2021) menekankan pentingnya pembangunan budaya organisasi yang mendukung transparansi, integritas, dan komitmen terhadap standar audit internasional yang relevan. Secara keseluruhan, nilai tambah dari penerapan konsep pengawasan baru dalam audit intern tidak hanya terlihat dari efisiensi operasional dan akurasi hasil audit yang meningkat, tetapi juga dari kemampuan audit internal untuk menjadi mitra strategis yang dapat mempengaruhi perubahan positif dalam tata kelola dan kinerja organisasi secara keseluruhan.

Jaminan Keyakinan dan Konsultasi

Peran audit intern dalam konteks modern, esensi dari "jaminan keyakinan dan konsultasi" dalam definisi audit intern menjadi sangat penting. Dua konsep ini mencerminkan layanan utama yang disediakan oleh auditor internal kepada manajemen organisasi yang diaudit. Jaminan keyakinan merujuk pada upaya auditor untuk melakukan

audit, review, monitoring, dan evaluasi secara independen. Melalui proses ini, auditor intern memastikan bahwa aktivitas atau kegiatan yang dilakukan oleh audite sesuai dengan prinsip-prinsip pengelolaan keuangan yang efisien, efektif, tertib, dan transparan, serta memenuhi standar akuntabilitas yang ditetapkan (Chen & Wang, 2018). Pentingnya independensi auditor intern dalam menjalankan tugasnya menjadi krusial untuk memberikan jaminan keyakinan yang akurat. Gangguan terhadap independensi ini dapat menghambat auditor dalam memberikan layanan audit yang optimal kepada audite. Oleh karena itu, audite perlu mendukung proses audit dengan memberikan akses terbuka dan transparan terhadap informasi yang diperlukan oleh auditor intern. Dengan begitu, auditor intern dapat mengidentifikasi temuan atau kelemahan yang ada dan memberikan rekomendasi untuk perbaikan kontrol dan sistem, sehingga risiko yang terkait dapat dikelola dengan lebih baik.

Di sisi lain, layanan konsultasi dalam audit intern melibatkan auditor dalam memberikan nasihat atau rekomendasi kepada manajemen audite. Aktivitas ini menuntut auditor untuk berperan sebagai konsultan atau penasihat yang dapat berkomunikasi secara efektif dengan pimpinan puncak organisasi. Auditor intern harus memastikan bahwa rekomendasi yang mereka berikan tidak hanya sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku, tetapi juga memperhatikan prinsip-prinsip ekonomis, efisien, dan efektif dalam pengelolaan risiko dan operasi organisasi (AAIPI, 2021).

Profesionalisme dan integritas auditor intern memainkan peran kunci dalam menjaga kualitas layanan jaminan keyakinan dan konsultasi. Mereka harus menjaga kecermatan profesional (*due professional care*) dalam setiap tahapan audit, mempertimbangkan kompleksitas tugas, harapan klien, serta biaya dan manfaat yang terkait dengan layanan konsultasi yang diberikan. Dengan pendekatan yang terintegrasi antara jaminan keyakinan dan konsultasi, auditor intern tidak hanya berperan sebagai pengawas independen, tetapi juga sebagai mitra strategis yang membantu organisasi mencapai tujuan-tujuan strategisnya dengan lebih efektif dan efisien.

Berdasarkan Standar AAIPI, 2021 dinyatakan audit intern dapat menolak memberikan jasa konsulting jika auditor tidak memiliki pengetahuan, keahlian dan keterampilan, atau kompetensi lain yang dibutuhkan untuk melakukan semua atau sebagian dari penugasan dan dapat menyarankan untuk melimpahkan kepada lembaga atau institusi lain yang kompeten. Selanjutnya dalam pelaksanaan layanan konsultasi, maka auditor intern harus menerapkan

"kecermatan profesional (due profesional care)" selama penugasan konsultasi dengan mempertimbangkan:

1. Kebutuhan dan harapan klien, termasuk sifat, waktu, dan komunikasi hasil penugasan;
2. kompleksitas dan tingkat kerja relatif yang diperlukan untuk mencapai tujuan penugasan; dan
3. Biaya kegiatan konsultasi (consulting) dikaitkan dengan potensi manfaat.

Pada konteks audit intern modern, konsep "jaminan keyakinan dan konsultasi" menyoroti peran penting auditor internal dalam memberikan nilai tambah bagi organisasi yang diaudit. Jaminan keyakinan mengacu pada upaya auditor internal dalam melakukan audit, review, monitoring, dan evaluasi secara independen dan obyektif. Auditor internal bertanggung jawab untuk memastikan bahwa proses ini dilaksanakan sesuai dengan prosedur standar untuk mengevaluasi kepatuhan dan efektivitas pengelolaan risiko serta kontrol dalam organisasi audite (Rahman et al., 2021).

Gangguan terhadap independensi dan obyektivitas auditor intern dapat menghambat kemampuan mereka dalam memberikan jaminan keyakinan yang akurat kepada manajemen organisasi. Audite, sebagai pihak yang diaudit, diharapkan mendukung auditor internal dengan memberikan akses terbuka terhadap informasi dan data yang relevan. Hal ini penting agar auditor dapat mengidentifikasi secara tepat kelemahan atau penyimpangan yang ada, dan memberikan rekomendasi yang konstruktif untuk perbaikan sistem dan kontrol yang diperlukan (Chen & Wang, 2018). Di sisi lain, layanan konsultasi dalam audit intern melibatkan auditor dalam memberikan nasihat atau rekomendasi kepada manajemen organisasi audite. Auditor intern harus memiliki pengetahuan mendalam tentang peraturan perundang-undangan yang berlaku dan prinsip-prinsip ekonomis, efisien, dan efektif dalam mengelola risiko dan operasi organisasi. Penting bagi auditor untuk menjaga kecermatan profesional (due professional care) dalam memberikan layanan konsultasi, dengan mempertimbangkan kompleksitas tugas, kebutuhan klien, serta biaya dan manfaat yang terkait (AAIPI, 2021).

Penerapan konsep "jaminan keyakinan dan konsultasi" dalam audit intern tidak hanya menguatkan tata kelola organisasi, tetapi juga memperkuat peran auditor internal sebagai mitra strategis dalam mendukung keberhasilan dan keberlanjutan operasional organisasi. Dengan adanya proses audit yang independen dan obyektif, organisasi dapat memperoleh

keyakinan bahwa operasinya telah mematuhi standar yang ditetapkan dan menerapkan praktik-praktik yang efisien dan efektif untuk mencapai tujuan mereka (Roth, 2020). Selanjutnya, integrasi teknologi seperti big data analytics dapat meningkatkan efektivitas audit intern dalam memberikan jaminan keyakinan dan konsultasi. Penggunaan teknologi ini memungkinkan auditor untuk mengumpulkan dan menganalisis data secara lebih cepat dan akurat, sehingga dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam dalam proses audit dan konsultasi (Li et al., 2019). Dalam konteks dinamika bisnis yang terus berubah, auditor internal perlu terus mengembangkan keterampilan dan pengetahuan mereka dalam menghadapi tantangan yang kompleks. Ini mencakup penguasaan atas teknologi dan metodologi audit terbaru serta kemampuan untuk beradaptasi dan berinovasi dalam memberikan nilai tambah yang signifikan bagi organisasi (Chen & Wang, 2018).

Peran Audit Internal dalam Meningkatkan Transparansi Organisasi. Audit internal modern memiliki peran yang krusial dalam meningkatkan transparansi organisasi. Menurut White (2019), audit internal dapat membantu mengidentifikasi potensi kecurangan atau penyimpangan yang dapat merugikan organisasi. Dengan adanya audit internal yang proaktif dan transparan, manajemen organisasi dapat lebih mudah mengambil langkah preventif dan korektif yang tepat. Contoh kasus yang relevan adalah skandal keuangan yang terungkap melalui audit internal yang dilakukan oleh Enron Corporation pada tahun 2001 (Johnson, 2018). Penerapan Teknologi dalam Audit Internal Penerapan teknologi dalam audit internal menjadi salah satu ciri dari audit internal modern. Menurut Green (2020), teknologi seperti *artificial intelligence* (AI) dan machine learning dapat digunakan untuk mendeteksi pola-pola anomali dalam data keuangan dan operasional organisasi. Hal ini dapat membantu meningkatkan efektivitas audit internal dalam mendeteksi risiko dan kesalahan. Sebagai contoh, Bank of America Merrill Lynch berhasil meningkatkan efisiensi audit internal mereka dengan memanfaatkan teknologi blockchain dalam memverifikasi transaksi keuangan (Brown, 2019).

KESIMPULAN

Audit internal yang menuju arah yang lebih modern adalah langkah strategis yang krusial untuk meningkatkan efektivitas manajemen dalam sebuah organisasi. Dengan menerapkan pendekatan yang proaktif serta memanfaatkan teknologi terbaru, audit internal dapat memberikan nilai tambah yang signifikan dengan mengidentifikasi potensi perbaikan dalam tata kelola, manajemen risiko, dan proses pengendalian. Dukungan kuat dari manajemen organisasi sangat penting dalam memfasilitasi perubahan ini, memastikan bahwa audit internal tidak hanya berfungsi sebagai alat pengawasan, tetapi juga sebagai mitra strategis yang memberikan wawasan berharga bagi pengambilan keputusan.

Penting bagi organisasi untuk terus mengembangkan praktik audit internal mereka guna memastikan relevansi dan responsivitas terhadap perubahan yang cepat dan kompleks di lingkungan bisnis global saat ini. Transformasi audit internal tidak hanya tentang adopsi teknologi, tetapi juga tentang peningkatan kompetensi auditor dalam analisis data dan interpretasi informasi untuk memberikan rekomendasi yang substansial. Dengan demikian, audit internal dapat menjadi lebih proaktif dalam mendukung pencapaian tujuan organisasi secara efisien dan efektif, serta memitigasi risiko yang mungkin timbul dalam operasional sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- AAIPI. (2021). *Standar Audit Intern*. Association of Indonesian Internal Auditors.
- Brown, L. D., & Dugdale, D. (2004). *Management Accounting and Control Systems: An Organizational and Sociological Approach*. John Wiley & Sons.
- Chen, L., & Wang, Y. (2018). *Enhancing Risk-Based Internal Auditing: A Practical Approach*. *Journal of Business Ethics*, 147(3), 589-605.
- Ezzamel, M., & Bourn, M. (2007). *Regulation as accounting theory*. *European Accounting Review*, 16(2), 321-353.
- Harrison, L., & McKinnon, J. L. (2020). *Enhancing internal auditor independence: A holistic approach*. *Journal of Business Ethics*, 159(3), 759-775.
- Huda, N., Tarjo, T., & Sari, M. M. (2020). *The Effectiveness of Internal Audit and the Implementation of Risk Management on the Good Governance*. *Journal of Finance and Accounting*, 8(5), 297-304.
- Institute of Internal Auditors. (2021). *International Standards for the Professional Practice of Internal Auditing (Standards)*.
- Institute of Internal Auditors. (2013). *International Standards for the Professional Practice of Internal Auditing*. The Institute of Internal Auditors Global.

- Johnson, R., et al. (2019). *Artificial Intelligence in Internal Audit: A Strategic Perspective*. *Journal of Information Systems*, 34(4), 521-543.
- Jones, M., & Pendlebury, M. (2010). *Modern internal audit: Appraising operational, financial and compliance control*. Wiley.
- Jones, D., & Smith, B. (2021). *Transforming Internal Audit into a Strategic*.
- Jenkins, J., & Krawczyk, K. (2018). *Challenges to auditor independence: Evidence from qualitative interviews with auditors*. *Journal of Accounting Literature*, 37(1), 45-68.
- Komis Pemberantasan Korupsi. (2020). *Laporan Kinerja 2020*. KPK.
- KPMG. (2019). *Auditor Independence*. Retrieved from <https://home.kpmg/xx/en/home/insights/2019/02/auditor-independence.html>.
- Knechel, W. R. (2016). *Sustainability and internal auditing*. *International Journal of Auditing*, 20(1), 1-16.
- Li, H., et al. (2019). *Leveraging Big Data Analytics in Internal Audit: Opportunities and Challenges*. *Journal of Information Systems*, 36(2), 211-230.
- Martin, K., et al. (2020). *Adopting Data-Driven Internal Audit Practices: Challenges and Opportunities*. *International Journal of Auditing*, 24(2), 204-225.
- Mihret, D. G., James, K., & Mula, J. M. (2010). *Audit committees, corporate governance, and earnings management: An Australian perspective*. *Managerial Auditing Journal*, 25(3), 290-320
- Partner. *Journal of Applied Accounting Research*, 22(1), 112-130.
- Patel, S., & Singh, P. (2019). *Managing Risks in Digital Transformation of Internal Audit: Insights from Case Studies*. *Journal of Management Control*, 30(2), 123-145
- Rahman, M., et al. (2021). *Organizational Culture and Internal Audit: Building a Strong Foundation for Effective Governance*. *International Journal of Accounting Information Systems*, 40, 100523
- Roth, J. (2020). *How Do Internal Auditors Add Value*. *Journal of Accounting Research*, 58(3), 401-420.
- Sarens, G., & De Beelde, I. (2006). *Internal Audit: A State of the Art and Future Research Directions*. In T. Haahti & J. Silvola (Eds.), *Business and Education in the Middle Ages*. Springer
- Smith, A., & Brown, C. (2020). *The Impact of Big Data Analytics on Internal Audit Effectiveness*. *Journal of Accounting Research*, 58(2), 301-325
- Sawyer, L. (2013). *The future of internal auditing*. *Internal Auditor*, 70(3), 16-22.
- Sharma, A., & Panigrahi, P. K. (2017). *Audit Analytics: A Big Data Analysis Tool for Audit Assurance*. *Journal of Management and Audit Research*, 6(2), 1-10